



## PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU MELALUI APLIKASI MAGENTA (MONITORING STATUS GIZI DAN EDUKASI ANAK BALITA)

Indah Yuliana<sup>1\*</sup>, Ira Dewi Ramadhani<sup>1</sup>, Fatria Harwanto<sup>1</sup>, Danny Kusuma Aerosta<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

\*indah\_yuliana@fkm.unsri.ac.id

### Abstrak

Peran kader dalam kegiatan Posyandu sangat vital untuk mendeteksi masalah tumbuh kembang pada anak balita di lingkungannya. Teknologi yang semakin berkembang dari waktu ke waktu memungkinkan beberapa layanan kesehatan termasuk pencatatan hasil kegiatan posyandu yang dibuat dalam bentuk sebuah aplikasi berbasis Android. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi pelatihan aplikasi MAGENTA. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2023 di Puskesmas Kenten Palembang dengan melibatkan sebanyak 34 kader posyandu. Analisis data dilakukan pada hasil evaluasi uji coba yang diawali dengan uji normalitas, dan dilanjutkan uji beda terhadap hasil penilaian pre-test dan post-test. Aplikasi MAGENTA merupakan salah satu bentuk alternatif penduan bagi kader posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak dan edukasi gizi kepada ibu balita pada kegiatan posyandu. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan secara signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan pelatihan penggunaan aplikasi MAGENTA terkait perhitungan dan penyimpulan status gizi, dan promosi kesehatan tentang penyikapan status gizi balita. Terjadi peningkatan pengetahuan kader yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan.

**Kata Kunci:** MAGENTA, kader posyandu, status gizi balita.

### Abstract

*The role of cadres in Posyandu activities is vital to detect growth and development problems in children under five in their environment. Technology that is developing over time makes it possible for several health services including recording the results of posyandu activities which are made in the form of an Android-based application. The aim of this study was to analyze differences in knowledge before and after being given the MAGENTA application training intervention. This research was conducted in October 2023 at the Kenten Palembang Community Health Center involving 34 posyandu cadres. Data analysis was carried out on the results of the trial evaluation which began with a normality test, and continued with a difference test on the results of the pre-test and post-test assessments. The MAGENTA application is an alternative form of guidance for posyandu cadres in monitoring child growth and providing nutrition education to mothers of toddlers during posyandu activities. The results of the analysis show that there is a significant difference in knowledge between before and after training in using the MAGENTA application regarding calculating and inferring nutritional status, and health promotion regarding attitudes towards the nutritional status of toddlers. There was a significant increase in cadre knowledge before and after the training.*

**Keywords:** MAGENTA, kader posyandu, child nutritional status.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : , Universitas Sriwijaya

Email : indah\_yuliana@fkm.unsri.ac.id

**PENDAHULUAN**

Peran penting kader posyandu bukan hanya mengajak dan mengaktifkan posyandu saja tetapi pada saat kegiatan posyandu berlangsung tergambar dari Sistem 5 Meja yang dimana 4 sampai 5 meja dalam sistem tersebut melibatkan kader posyandu (Meja 1 pendaftaran oleh kader, Meja dua: penimbangan oleh kader. Meja 3: pengisian KMS oleh kader, Meja 4: penyuluhan oleh kader dan Meja 5: Petugas kesehatan atau dibantu Kader. Sehingga seorang kader harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran pada berat dan tinggi badan balita, kemudian dicatat dalam grafik dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), serta menginterpretasikan garis pertumbuhan yang terbentuk sehingga dapat memberikan saran kepada ibu balita sesuai dengan pengukuran tersebut (Suharto, Maya D et al 2018).

Teknologi yang semakin berkembang dari waktu ke waktu memungkinkan setiap pekerjaan dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat hanya dengan mengoperasikan aplikasi dalam smartphone. Begitu pula dengan beberapa layanan kesehatan yang dibuat dalam bentuk sebuah aplikasi berbasis Android. Sistem Android merupakan sistem operasi Linux yang sering dipakai pada smartphone atau tablet serta bersifat open source sehingga mudah untuk dikembangkan oleh programmer. Pengembang aplikasi dapat memasukkan berbagai informasi yang dapat diakses oleh pengguna sehingga membantu dalam pengambilan keputusan. Beberapa aplikasi berbasis Android untuk penentuan status gizi balita telah banyak dikembangkan. Akan tetapi, aplikasi tersebut hanya dapat membantu dalam hal penarikan kesimpulan dari hasil perbandingan angka berat dan panjang/tinggi badan balita saja. Walaupun sebagian aplikasi memiliki fitur untuk menyimpan data berat dan tinggi badan dalam periode tertentu, namun belum ada aplikasi yang dilengkapi dengan rekomendasi kepada kader untuk mengedukasi ibu balita sesuai dengan hasil pengukuran yang didapatkan. (Rahmawati et al 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi pelatihan aplikasi MAGENTA

**METODE**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2023 di Puskesmas Kenten Palembang

dengan melibatkan sebanyak 34 kader posyandu. Ketentuan kriteria inklusi sampel adalah

- 1) Merupakan kader posyandu aktif di wilayah kerja puskesmas Kenten, Kota Palembang
- 2) Memiliki smartphone dengan sistem Android
- 3) Paham mengoperasikan smartphone

Kader posyandu di awal pelatihan akan diberikan kuesioner pre-test. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang penggunaan aplikasi, dan di akhir sesi pelatihan akan diberikan kuesioner post-test. Pada tahap awal pengolahan data akan dilakukan pemeriksaan dan pemberian nilai terhadap hasil pre-test dan post-test. Tahap selanjutnya adalah analisis data yang diawali dengan uji normalitas, dan dilanjutkan uji beda terhadap hasil penilaian pre-test dan post-test dengan menyesuaikan hasil analisis data sebelumnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden kurang dari 5 tahun menjadi kader. Lama menjadi kader menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh akan berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan informasi yang dimiliki terutama terkait dengan gizi dan kesehatan ibu dan anak. Lebih dari 50% kader posyandu memiliki pendidikan rendah dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga.

Tabel 1 Karakteristik dan Pengetahuan Responden

No	Variabel	Kategori	n	%
1	Lama menjadi kader	<5 tahun	15	44
		>= 5 tahun	19	56
2	Pendidikan	rendah (< SMA)	19	56
		Tinggi (>= SMA)	15	44
3	Pekerjaan	Bekerja	9	26,5
		Tidak bekerja	25	73,5
4	Pengetahuan sebelum pelatihan	Rendah (<80%)	29	85,3
		Tinggi (>=80%)	5	14,7
5	Pengetahuan setelah pelatihan	Rendah (<80%)	10	29,4
		Tinggi (>=80%)	24	70,6

Kader mempunyai peranan penting sebagai, diantaranya: sebagai pelaksana kegiatan posyandu atau administrator, sebagai pemberi penyuluhan atau edukator dan penggerak ibu yang mempunyai balita untuk datang ke posyandu atau motivator (Wahyutomo, 2010). Semakin lama seseorang

bekerja sebagai kader Posyandu, semakin banyak kasus yang ditangani sehingga pengalaman kader juga meningkat pula, dimana hal tersebut dapat memberikan kader keahlian dan keterampilan (Wardhani, 2012). Pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menjadikan seseorang memiliki akses informasi yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya. Oleh karena itu pengetahuan sangat dibutuhkan kader dalam upaya peningkatan status gizi balita. Dalam upaya peningkatan status gizi balita pengetahuan kader posyandu memegang peranan penting dalam menunjang terlaksananya kegiatan dengan baik. Semakin luas wawasan pengetahuan kader posyandu maka probabilitas untuk meningkatkan kinerjanya dalam hal upaya peningkatan status gizi balita akan semakin baik.

Berdasarkan tabel 2 rata-rata skor pre-test pengetahuan kader posyandu sebesar 13,68 dan rata-rata skor post-test sebesar 16,35. Hasil analisis paired t-test didapatkan p value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan secara signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan pelatihan penggunaan aplikasi MAGENTA terkait perhitungan dan penyimpulan status gizi, dan promosi kesehatan tentang penyikapan status gizi balita.

Tabel 2. Distribusi Rata – Rata Skor Pre dan Post-Test Pengetahuan Kader Posyandu

Pengetahuan	Mean	SD	SE	P value	N
<i>Pre-Test</i>	13,68	1,838	0,315	0,000	34
<i>Post-Test</i>	16,35	1,555	0,267		

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebelum pelatihan tentang penggunaan aplikasi MAGENTA proporsi kader yang berpengetahuan kurang sebesar 85,3 %, dengan rata-rata skor pengetahuan sebesar 13,68 ± 1,84. Hal ini menunjukkan bahwa 8 dari 10 kader masih kurang memahami tugasnya dalam menilai pertumbuhan balita. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan pembinaan yang sangat terbatas terutama dari tenaga gizi puskesmas atau dari dinas kesehatan. Setelah diberikan pelatihan terjadi peningkatan proporsi kader yang berpengetahuan baik dari 14,7 % sebelum diberi pelatihan menjadi 70,6 % setelah mendapat intervensi pelatihan. Peningkatan pengetahuan kader juga terlihat dari nilai rata-rata pengetahuan yang naik sekitar 2,67 poin. Peningkatan pengetahuan ini karena adanya suatu informasi baru yang disampaikan kepada kader melalui pelatihan, dimana informasi baru yang didapat merupakan pengganti pengetahuan

yang telah diperoleh sebelumnya atau merupakan penyempurnaan dari informasi sebelumnya. Pendidikan mempengaruhi pemahaman atau pengetahuan seseorang terhadap berbagai hal, pendidikan adalah sebagai landasan untuk membentuk, mempersiapkan, membina dan mengembangkan sumberdaya. Pendidikan yang baik akan berbanding lurus dengan pengetahuan yang baik, yaitu dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi maka pengetahuan yang dimiliki juga akan cenderung tinggi dan pemberian informasi akan lebih mudah dipahami.

Menurut Notoatmodjo (2003), salah satu strategi untuk perubahan perilaku adalah dengan pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran yang pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu cara pemberian informasi adalah dengan melakukan pelatihan, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pelatihan tentang menilai pertumbuhan balita dan edukasi gizi melalui penggunaan aplikasi MAGENTA. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji Paired sampel t-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan kader dalam menilai pertumbuhan anak dan memanfaatkan edukasi gizi, hal ini dapat dilihat pada nilai p < 0,05 yang artinya ada peningkatan rata-rata pengetahuan skor pengetahuan yang signifikan sesudah mengikuti pelatihan. Pemberian informasi yang disampaikan melalui proses pelatihan dapat mengganti pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya dan sebagai penyempurnaan dari informasi sebelumnya. Hasil uji statistik dengan menggunakan Paired sampel t-test menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam rata-rata skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelatihan (p<0,05). Demikian juga hasil temuan Sistiari (2013), dalam penelitiannya di wilayah Puskesmas Kalibagor yang menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu berhubungan secara signifikan dengan peran kader dalam penggunaan buku Kesehatan Ibu dan Anak yang termasuk di dalamnya pemantauan kesehatan anak balita.

Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Berkaitan dengan pengetahuan kader tentang menilai pertumbuhan balita ada beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan diantaranya; tahu (know) diartikan mengingat suatu materi atau ilmu yang berkaitan dengan menilai pertumbuhan

balita. Dalam hal ini kader mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Memahami (comprehension), adalah kemampuan kader dapat menjelaskan secara benar tentang menilai pertumbuhan balita. Peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan bisa terjadi bila materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh kader. Dalam pelatihan ini metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Kader terlihat sangat antusias dengan materi yang disampaikan, banyak dari kader yang bertanya seputar pertumbuhan balita. Selain metode ceramah dan tanya jawab, peningkatan pengetahuan responden juga dilakukan dengan diskusi, sehingga para kader semakin mengerti cara menilai pertumbuhan balita dan pengetahuan yang dimiliki juga semakin meningkat.

Menurut Notoatmodjo (2003), seseorang yang telah mendapatkan pelatihan maka pengetahuan dan keterampilannya meningkat dan dapat diukur dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden dalam pengetahuan yang ingin diketahui atau disesuaikan. Hasil penelitian Suhat (2014), di Subang menunjukkan bahwa keaktifan kader posyandu berhubungan dengan pengetahuan, pekerjaan, pendapatan dan keikutsertaan kader dalam organisasi. Menyoroti manfaat konkret yang akan dirasakan oleh kader Posyandu, seperti kemudahan dalam melaporkan data, akses informasi terkini, dan peningkatan pengetahuan yang diperoleh para kader posyandu. Sebagaimana sebuah riset yang melakukan survei terhadap 292 responden di sebuah klinik, menyimpulkan penggunaan aplikasi digital dapat meningkatkan efikasi diri penggunaannya yang kemudian secara signifikan meningkatkan kapasitas pengetahuan. (Balapour et al., 2019)

## SIMPULAN

Aplikasi MAGENTA merupakan salah satu bentuk alternatif penduan bagi kader posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak dan edukasi gizi kepada ibu balita pada kegiatan posyandu. Hasil uji coba menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan secara signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan pelatihan penggunaan aplikasi MAGENTA terkait perhitungan dan penyimpulan status gizi, dan promosi kesehatan tentang penyikapan status gizi balita. Terjadi peningkatan pengetahuan kader

yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan.

Aplikasi berbasis digital seperti MAGENTA memiliki potensi dalam meningkatkan pemantauan status gizi balita. Dengan pengumpulan data secara digital akan menekan kasus data ganda, kerumitan analisis dan pelaporannya. Kedepan dengan pengembangan yang lebih kearah dukungan fasilitas peladen akan dapat mengoptimalkan ruang lingkup yang dapat dijangkau dan tentunya dapat mengawasi status gizi balita dengan lebih baik yang secara umum diharapkan dapat mengatasi masalah stunting secara nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balapour, A., Reyhav, I., Sabherwal, R., & Azuri, J. (2019). Mobile technology identity and self-efficacy: Implications for the adoption of clinically supported mobile health apps. *International Journal of Information Management*, 49, 58–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijinfo.mgt.2019.03.005>
- Fithria, F., Adlim, M., Jannah, S. R., & Tahlil, T. (2021). Indonesian adolescents' perspectives on smoking habits: a qualitative study. *BMC Public Health*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10090-z>
- Kemendes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/119080/permenkes-no-41-tahun-2014>
- Kemendes RI. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017.
- Kemendes RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/12763/2020 tentang Panduan Operasional Upaya Kesehatan di Pos Pelayanan Terpadu dalam Adaptasi Kebiasaan Baru untuk Penerapan Masyarakat Produktif dan Aman Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).
- Kemendes RI. (2021). Panduan Orientasi Kader dan SDM Pengelola Posyandu.
- Kemendes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/152505/permenkes-no-2-tahun-2020>

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Pedoman Gizi Seimbang
- Kementerian Kesehatan RI. Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2011
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak).
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. Buku Resep Makanan Lokal Balita dan Ibu Hamil
- Prabandari, Y. S., & Dewi, A. (2016). How do Indonesian youth perceive cigarette advertising? A cross-sectional study among Indonesian high school students. *Global Health Action*, 9(1). <https://doi.org/10.3402/gha.v9.30914>
- Raditya Atmaka, D., Reswari Haryana, N., Rachmah, Q., Widya Setyaningtyas, S., Lailatul Fitria, A., Ajeng Pratiwi, A., ah Nurria Nastiti, A., Meidyah Agustin, A., Diana, R., & Aditya Rifqi, M. (2022). Perbandingan Metode Online Dan Offline Dalam Peningkatan Awareness Calon Pengantin Terhadap Gizi Prakonsepsi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Kursus Persiapan Pernikahan. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*. 2022.SP, 1, 1–5. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.1-5>.